

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi saat ini berlangsung dengan sangat cepat, yang menyebabkan persaingan dalam dunia bisnis semakin intens. Situasi ini mendorong perusahaan untuk beradaptasi dengan mengubah strategi dari yang bergantung pada tenaga kerja menjadi yang berfokus pada pengetahuan, untuk dapat bertahan dan bersaing di pasar. Karena pada dasarnya, suatu perusahaan mempunyai tujuan memaksimalkan keuntungan untuk kemakmuran para pemegang saham dan pemilik entitas serta mempunyai tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham, 2020). Menurut (Gayatri, 2020), Dalam model berbasis tenaga kerja, sumber daya manusia merupakan komponen kunci dalam proses produksi. Oleh karena itu, semakin banyak tenaga kerja yang tersedia, semakin tinggi tingkat produksi yang dapat dicapai. Sebaliknya, perusahaan yang menerapkan model berbasis pengetahuan fokus pada pengelolaan informasi dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan serta organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Transformasi paradigma bisnis ini juga berpengaruh pada cara perusahaan menciptakan nilai.

Menurut (Barokah, Wilopo, 2018), Proses penciptaan nilai di masa lalu sangat bergantung pada pengelolaan aset nyata. Perusahaan yang memiliki aset fisik yang lebih baik cenderung mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Aset berwujud, sebagaimana dijelaskan oleh Brigham (2020), adalah aset fisik yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, termasuk tanah, bangunan, mesin, dan kendaraan. Namun, Sekarang, proses penciptaan nilai mulai beralih ke penggunaan aset yang tidak ada. Aset tidak berwujud didefinisikan dalam PSAK 19 (revisi 2010) sebagai aset non-uang yang dapat diidentifikasi tetapi tidak memiliki bentuk fisik. Karena sifatnya yang tidak terlihat, aset ini sulit untuk dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan konvensional. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa sumber ekonomi perusahaan saat ini lebih terletak pada penciptaan intellectual capital daripada hanya pada aset fisik. (Andriana, 2014).

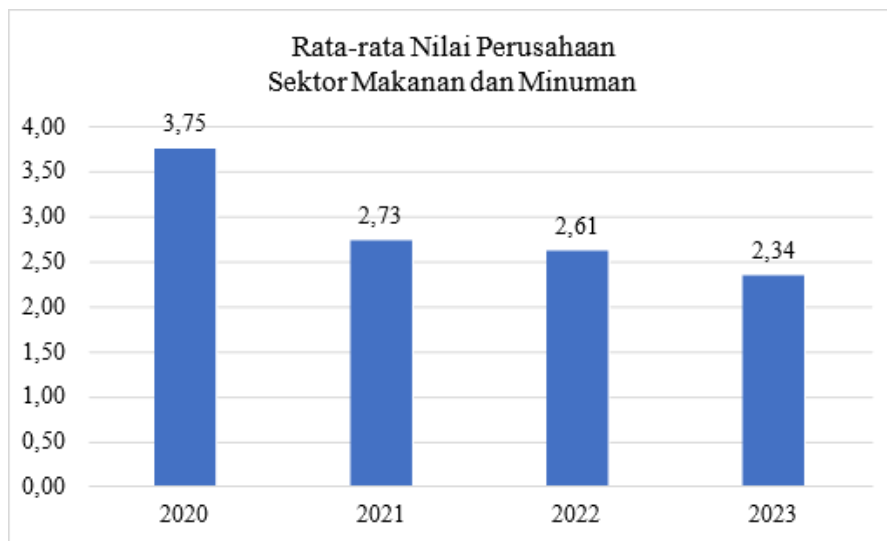
Berbagai peneliti memberikan definisi yang berbeda mengenai modal intelektual (intellectual capital/IC). Menurut Stewart dalam Ulum (2016), Semua aset yang digunakan perusahaan untuk bersaing di pasar dikumpulkan dalam IC, termasuk elemen-elemen intelektual seperti pengetahuan, informasi, pengalaman, dan hak kekayaan intelektual. Di sisi lain, Menurut Sveiby dalam Ulum (2016), IC adalah pengetahuan yang dapat diubah menjadi nilai. Secara umum, IC adalah perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku aset perusahaan. Selain itu, IC dianggap sebagai sumber pengetahuan yang dapat bermanfaat di masa depan jika dikelola, dirawat, dan diubah dengan benar. Menurut Ulum (2016), meskipun terdapat berbagai perdebatan mengenai definisi IC, umumnya IC dibagi menjadi tiga komponen: Modal Manusia (Human Capital/HC), Modal Struktural (Structural Capital/SC), dan Modal Relasional (Relational Capital/RC).

Menurut (Badingatus, 2018), Modal Manusia (Human Capital/HC) merupakan komponen dari Modal Intelektual (Intellectual Capital/IC) yang berfokus pada karyawan. HC mencakup keahlian, keterampilan, pengetahuan, dan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing individu, sehingga kekayaan intelektual setiap karyawan dapat bervariasi. Di sisi lain, Modal Struktural (Structural Capital/SC) berkaitan dengan aspek-aspek perusahaan itu sendiri. SC meliputi sistem, basis data, perangkat lunak, dan teknologi HC untuk menghasilkan nilai. Sementara itu, Modal Relasional (Relational Capital/RC) berhubungan dengan pengetahuan tentang pelanggan. RC mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan pihak eksternal, termasuk konsumen, pemasok, kreditur, investor, dan lainnya.

Permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan modal intelektual adalah bagaimana cara mengukurnya dalam konteks perusahaan. Banyak peneliti berupaya menemukan metode yang tepat untuk pengukuran ini. Salah satunya adalah Pulic, yang dikutip oleh Ulum (2008), yang mengembangkan metode VAIC (Value Added Intellectual Coefficient). Metode ini tidak mengukur modal intelektual secara langsung, tetapi memberikan ukuran untuk menilai efisiensi nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan. VAIC™ mengukur efisiensi

penciptaan nilai melalui modal fisik (physical capital efficiency) dan modal intelektual (intellectual capital efficiency), yang mencakup penggabungan antara efisiensi modal struktural dan efisiensi modal manusia. Menurut Pulic (2008), komponen modal fisik dianggap krusial, karena modal intelektual tidak dapat berfungsi optimal tanpa dukungan modal fisik. Perusahaan dengan modal intelektual yang kuat dapat mengelola asetnya dengan lebih efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keuangannya. Modal intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dalam menciptakan nilai, sehingga perlu mendapat perhatian yang memadai (Ulum, 2006).

Sektor makanan dan minuman berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, namun antara 2020 dan 2023, rata-rata nilai perusahaan di industri ini mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya kondisi ekonomi yang berpengaruh pada daya beli masyarakat, sehingga kinerja perusahaan di sektor ini terimbas. grafik atau data spesifik menunjukkan tentang rata-rata nilai perusahaan di sektor makanan dan minuman selama periode 2020-2023.



Sumber: Data Sekunder diolah

Gambar 1.1

Rata-rata Nilai Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata nilai perusahaan di sektor makanan dan minuman antara 2020-2023 masih tergolong overvalued, meskipun terus mengalami penurunan. Penurunan ini dipicu oleh melemahnya kondisi ekonomi, yang diperparah dengan penerapan Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pada tahun 2020, rata-rata nilai perusahaan mencapai 3,75, namun turun menjadi 2,73 di tahun 2021, 2,61 di tahun 2022, dan semakin menurun menjadi 2,34 pada tahun 2023. Menurut siaran pers dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia di laman resmi mereka, industri makanan dan minuman tetap menunjukkan kinerja yang positif. Industri makanan dan minuman mencatat pertumbuhan sebesar 3,57% (year-on-year) dan menjadi sub-sektor dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas pada triwulan ketiga tahun 2023, dengan kontribusi mencapai 38,69%. Pertumbuhan ini menunjukkan ketahanan dan potensi sektor ini dalam mendukung ekonomi, serta pentingnya inovasi dan adaptasi untuk mempertahankan momentum positif di masa depan, sehingga tidak mengherankan jika banyak investor tertarik untuk berinvestasi di sektor ini.

Perusahaan pada sektor makanan dan minuman menunjukkan potensi yang menarik bagi investor. Namun, sebelum berinvestasi, penting bagi investor untuk menganalisis kondisi perusahaan yang akan dituju (Ningrum, 2022). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai tinggi biasanya mencerminkan kondisi yang sehat dan tingkat keberhasilan yang baik. Hal ini membuat perusahaan tersebut lebih menarik bagi investor, yang cenderung mencari peluang investasi yang menjanjikan. Kenaikan harga saham juga bisa menjadi sinyal positif mengenai prospek pertumbuhan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong lebih banyak investasi masuk. Dengan demikian, harga saham tidak hanya mencerminkan nilai saat ini, tetapi juga ekspektasi masa depan yang positif tentang kinerja perusahaan.. Namun, berdasarkan data pada gambar 1.1, nilai perusahaan di sektor makanan dan minuman menunjukkan penurunan antara 2020-2023. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di sub sektor ini.

Faktor yang memengaruhi nilai perusahaan termasuk rasio kinerja keuangan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio seperti *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT), dan *Net Profit Margin* (NPM). Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi menunjukkan bahwa operasionalnya berjalan efektif. Ketika laba meningkat, minat investor untuk berinvestasi juga meningkat, dengan harapan mendapatkan imbal hasil yang baik. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi pula nilai perusahaan. (Kamaruddin & S, 2022).

Intellectual capital tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan, tetapi juga memberikan nilai tambah yang berwujud peningkatan nilai perusahaan. Beberapa penelitian (Sudana, 2018) (Badingatus, 2018) (Achriaty & Putri, 2023) menunjukkan bahwa intellectual capital (IC) berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Temuan dari (Rahmadi & Mutasowifin, 2021) mengindikasikan bahwa intellectual capital berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor memandang intellectual capital yang kuat sebagai daya tarik bagi perusahaan, baik saat ini maupun untuk masa depan. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan investasi, Mereka juga mempertimbangkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Tingginya nilai modal intelektual membuat investor bersedia membayar lebih untuk saham perusahaan, karena pengelolaan kekayaan intelektual yang efektif berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan lebih menarik bagi investor, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan terhadap sahamnya, sehingga harga saham pun mengalami kenaikan. Ini menunjukkan pentingnya modal intelektual dalam menarik minat investor dan mendukung pertumbuhan nilai pasar perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui berbagai aspek, salah satunya adalah Tobin's Q. Nilai Tobin's Q yang lebih tinggi mengindikasikan prospek pertumbuhan yang baik bagi perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asetnya, semakin tinggi pula keinginan investor untuk

mengeluarkan biaya lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Robiaynto, 2018). Selain itu, nilai perusahaan juga dapat diukur berdasarkan harga pasar saham, yang mencerminkan penilaian investor terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan (Wulandari & Purbawati, 2017).

Investor atau pemegang saham eksternal perlu membangun kepercayaan terhadap perusahaan melalui informasi yang dipublikasikan. Perusahaan harus mengirimkan sinyal mengenai kinerjanya kepada pihak luar. Teori sinyal menjelaskan hubungan antara kinerja perusahaan dan investor, di mana informasi yang disampaikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal yang dipertimbangkan investor dalam keputusan investasi. Semakin banyak investor yang berinvestasi, Semakin besar peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai, semakin tinggi pula harga sahamnya. (Kurniawan & Fajarini, 2015).

Reaksi investor terhadap harga saham dapat diukur melalui nilai pasar perusahaan, yang mencerminkan risiko dan hasil pengembalian yang menunjukkan kinerja perusahaan. Pengaruh nilai perusahaan ini membuat banyak investor merasa perlu untuk menganalisis perusahaan dengan potensi jangka panjang, seperti yang ada di sub sektor makanan dan minuman. Penelitian ini fokus pada sektor makanan dan minuman karena merupakan salah satu sektor yang banyak diminati, mengingat barang konsumsi ini selalu diperlukan masyarakat dan kontribusinya yang signifikan terhadap PDB. Penilaian dilakukan melalui aspek profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan dalam sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Subrata, 2019).

Penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan oleh (Barokah, Wilopo, 2018) mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi nilai perusahaan di industri yang relevan. Pertama, (Barokah, Wilopo, 2018) fokus pada sub sektor properti dan real estate, sementara penelitian ini berfokus pada perusahaan di sektor makanan dan minuman. Kedua, periode penelitian yang digunakan oleh Barokah dan Wilopo adalah dari 2014 hingga 2016, sedangkan penelitian ini mencakup periode 2020 hingga 2023. Ketiga, Barokah

dan Wilopo (2018) menyarankan untuk menambah variabel penelitian, sehingga dalam studi ini ditambahkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen

Perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya serta fenomena yang terjadi mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul: **“Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya terkait dengan kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

2. Bagi Praktisi Emiten, terutama Manajer

Temuan mengenai pengaruh modal intelektual diharapkan dapat memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian serupa di masa mendatang mengenai nilai perusahaan.